



STRATEGI PENGGERAK PEMBINA GENERUS (PPG) LDII DESA GUNUNG AGUNG DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS GENERASI MUDA

Elma Tiara Familiana¹, Suhandi², Willia Novi Aryani³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung¹²³

Email: elmatiarafamiliana@gmail.com, suhandi@radenintan.ac.id, willia@radenintan.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the strategies and work programs of the LDII Penggerak Pembina Generus (PPG) in Gunung Agung Village in fostering the religious character of the younger generation. This study uses descriptive qualitative research. The data sources used in this study were primary and secondary data. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The theory used was Talcott Parsons' structural functional theory. The findings and results of this study show that the younger generation in Gunung Agung Village has so far demonstrated religious character in line with the guidance targets, such as making it a habit to pray before carrying out activities, instilling an attitude of ta'dhim both in religious study groups and outside of them, refraining from physical contact with the opposite sex, making it a habit to read the Qur'an regularly and respecting elders by cultivating smiles, greetings, and salutations. Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII of Gunung Agung Village has a strategy in fostering the religious character of the younger generation by creating work programs, making schedules for the socialization of these work programs, involving the 5 Elements of Generus Development, holding regular recitation activities, striving to achieve targets, and finally conducting development evaluations. The work program in religious character building for the younger generation is the 29 Noble Characters program, which includes this program includes the Tri Success of Generous, 6 NobleThobiat, 4 Ropes of Faith, 3 Work Principles, 4 Maqodirullah, 4 Rotating Wheels, and 5 Terms of Harmony and Compactness and dividing religious study classes based on age levels.

Keywords: *Penggerak Pembina Generus (PPG), LDII, Religious Character, Young Generation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi dan program kerja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung dalam pembinaan karakter religius generasi muda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Temuan dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda di Desa Gunung Agung ini sejauh ini sudah menunjukkan karakter religius sesuai dengan target pembinaan seperti membiasakan berdoa sebelum melakukan aktivitas, menanamkan sikap ta'dhim baik dalam kegiatan pengajian maupun di luar pengajian, menjaga diri dari bersentuhan dengan lawan jenis, membiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin, serta menghormati orang yang lebih tua dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung memiliki strategi dalam pembinaan karakter religius generasi muda dengan membuat program kerja, membuat jadwal sosialisasi program kerja tersebut, melibatkan 5 Unsur Pembina Generus, mengadakan kegiatan pengajian rutin, mengupayakan pencapaian target dan yang terakhir yaitu mengadakan evaluasi pembinaan. Program kerja dalam pembinaan karakter religius generasi muda yaitu program 29 Karakter Luhur, program ini mencakup Tri Sukses Generus, 6 Thobiat Luhur, 4 Tali Keimanan, 3 Prinsip Kerja, 4 Maqodirullah, 4 Roda Berputar, dan 5 Syarat Kerukunan dan Kekompakan dan membagi kelas pengajian berdasarkan tingkatan usia.

Keywords: *Penggerak Pembina Generus (PPG), LDII, Karakter Religius, Generasi Muda*

PENDAHULUAN

Fenomena yang terlihat pada generasi muda masa kini ialah meningkatnya kecenderungan terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai positif. Hal tersebut erat kaitannya dengan arus globalisasi yang membawa masuk berbagai budaya luar yang memengaruhi gaya hidup mereka (Irmania, 2021). Pada aktivitas pergaulan sehari-hari, pengaruh budaya dari luar sering mendominasi, sehingga budaya lokal perlahan mulai terabaikan, terutama oleh generasi muda yang lebih mudah menerima hal-hal baru (Ashari Siregar et al., 2024). Arus budaya luar yang hadir tanpa penyaringan terlebih dahulu telah menyebabkan sejumlah nilai dan tradisi Indonesia mulai luntur serta kurang diperhatikan oleh kalangan generasi muda (Riswanda et al., 2024). Fenomena yang terlihat di kalangan remaja adalah kecenderungan mengikuti budaya asing tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan. Sebagai contoh, praktik pacaran dengan menunjukkan kemesraan di tempat umum kini dianggap hal biasa, padahal pola perilaku tersebut merupakan cerminan dari budaya luar yang mengedepankan gaya pergaulan bebas (Ferlitasari et al., 2020).

Situasi demikian menuntut peran agama tidak hanya sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai pengendali sosial yang mampu bergerak secara aktif dan dinamis. Di berbagai belahan dunia, agama tetap diyakini sebagai pilar utama yang menopang kehidupan spiritual manusia (Simarmata, 2024). Melalui proses pendidikan agama, individu memperoleh bimbingan yang kuat dan berperan penting dalam kehidupannya, di mana agama berfungsi sebagai instrumen untuk mengendalikan perilaku dan sikap dalam keseharian. (Mahrani, A., et al., 2024). Hal tersebut membuat ajaran agama yang dipelajari melekat dalam diri seseorang, sehingga membentuk kepribadiannya dan secara otomatis memengaruhi tindakannya (Suhandi & Jaafar, 2020).

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) merupakan salah satu organisasi keagamaan yang memiliki program khusus dalam pembinaan karakter generasi muda, yakni melalui sub-organisasi yang disebut Penggerak Pembina Generus (PPG). Dalam lingkungan LDII, generasi muda dikenal dengan istilah generus atau generasi penerus. Penggerak Pembina Generus (PPG) dibentuk sebagai sebuah tim yang memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan, pendampingan, serta pengembangan terhadap generasi muda, dengan tujuan mencetak generasi unggul di kalangan warga LDII (Mufidah & Subandi, 2021). Dalam rangka mendukung proses pembinaan, Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII melaksanakan berbagai kegiatan, termasuk pengajian rutin. Melalui rangkaian program tersebut, Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII berfungsi sebagai sarana bagi generasi muda untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Seiring dengan perkembangan era modern, baik metode maupun bentuk program pembinaan pun terus disesuaikan. Saat ini, pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga mencakup peningkatan keterampilan profesional, pengembangan jiwa kewirausahaan, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta pemanfaatan teknologi. (Mufatahatillah, 2023).

Pelaksanaan Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII merupakan wujud konkret tanggung jawab para pembina dalam membentuk karakter generasi muda yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta norma sosial masyarakat. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar generasi muda mampu menjalani kehidupan dengan baik serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, agama, dan lingkungan sosialnya (Mufidah & Subandi, 2021). Pembentukan Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII dimulai pada tahun 2009 di Indonesia. Atas bimbingan dan arahan dari Penggerak Pembina Generus (PPG) pusat, program ini kemudian disebarluaskan dan diimplementasikan di sejumlah provinsi pada tahun tersebut juga, sehingga pembinaan generasi muda dapat dilakukan secara lebih merata (Mufatahatillah, 2023). Dalam pelaksanaan program kerja, Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII memiliki sejumlah unsur pendukung, seperti perencanaan kegiatan pembinaan karakter, penyediaan fasilitas, pengumpulan dana, dan elemen lain yang menunjang keberlangsungan program.

Hal yang sama juga berlaku pada Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung, di mana organisasi ini lahir dari rasa khawatir para pengurus terhadap perilaku generasi muda yang kian menjauh dari ajaran Islam. Kekhawatiran ini muncul karena perkembangan zaman yang begitu pesat dapat membawa pengaruh negatif bagi remaja, sehingga mendorong mereka pada perilaku yang menyimpang dari norma sosial maupun nilai agama. Fenomena kenakalan remaja menjadi salah satu contohnya, yaitu perilaku menyimpang yang melanggar hukum, menyalahi ajaran Islam, serta bertentangan dengan norma sosial. Tindakan semacam ini tidak hanya berpotensi merugikan orang lain, tetapi juga mengganggu ketertiban umum dan dapat membahayakan diri remaja itu sendiri. (Willis, 2017).

Dalam konteks Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung, yang dimaksud dengan generasi muda adalah mereka yang berada pada rentang usia PAUD hingga usia menikah sampai 30 tahun. Hingga saat ini, terdapat 173 orang generasi muda dari seluruh jenjang usia yang aktif dan memenuhi kriteria keanggotaan (Nurhuda, 2025). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, terlihat bahwa jumlah generasi muda yang mengikuti pengajian rutin dalam beberapa hari di setiap minggunya ataupun pengajian

mingguan lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak berpartisipasi. Kegiatan pengajian ini merupakan salah satu unsur penting dalam pembinaan karakter yang dilaksanakan oleh Penggerak Pembina Generus (PPG). Melalui kegiatan tersebut, para generasi muda dapat mempraktikkan perilaku yang lebih baik dan religius, yang dibuktikan dengan minimnya laporan pelanggaran terhadap ajaran Islam yang diterima oleh pengurus (Fitria, 2025).

Meskipun terdapat penelitian yang membahas mengenai Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII, masih terdapat kesenjangan dalam melihat dampak dari program tersebut terhadap karakter religius generasi muda di kehidupan sehari-harinya. Penelitian sebelumnya sebagian besar hanya membahas strategi dakwah dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan belum membahas secara detail bagaimana strategi Penggerak Pembina Generus (PPG) ini dalam pembinaan karakter religius generasi muda, (Mufatahatillah, 2023) berpendapat bahwa LDII merancang dakwah dalam upaya membentuk generasi muda yang profesional dan religius dengan langkah-langkah yang terencana, yaitu: menentukan metode dakwah, mengelola isi pesan dakwah yang akan disampaikan, menetapkan cara pelaksanaannya serta mengevaluasi hasil dari pelaksanaan dakwah tersebut. Penelitian tersebut hanya membahas mengenai strategi dakwah LDII dalam upaya membentuk generasi muda yang profesional religius dan masih belum bisa menunjukkan bagaimana karakter religius yang diterapkan generasi muda dalam kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan itu, (Asni, 2020) juga mencatat bahwa strategi LDII dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Lebani terdiri dari dua pendekatan utama, yaitu Tri Sukses Generus dan 6 Thobiat Luhur. Penelitian tersebut hanya menjelaskan bagaimana strategi LDII dan belum memfokuskan secara detail bagaimana Penggerak Pembina Generus (PPG) yang berperan aktif dalam pembinaan tersebut. Senada dengan itu (Mufidah & Subandi, 2021) mencatat bahwa Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII mempunyai program untuk pembinaan karakter remaja yaitu program Tri Sukses Generus dan 6 Thobiat Luhur, akan tetapi penelitian ini belum menunjukkan bagaimana praktik program tersebut dalam kehidupan keseharian remaja.

Penelitian yang peneliti lakukan akan menjelaskan strategi yang digunakan Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII dalam pengembangan karakter religius generasi muda yang dalam hal ini pada penelitian sebelumnya belum dijelaskan secara detail bagaimana strategi serta penerapan dan dampak program Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII tersebut dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Penelitian sebelumnya lebih menjelaskan mengenai programnya saja seperti Tri Sukses Generus dan 6 Thobiat Luhur. Pada penelitian ini akan dijelaskan secara detail strategi dan program dari Penggerak

Pembina Generus (PPG) LDII yang ternyata tidak hanya Tri Sukses Generus dan 6 Thobiat Luhur, melainkan terdapat beberapa program lainnya dan akan dijelaskan juga penerapan serta dampak dari program tersebut terhadap karakter religius generasi muda.

Penelitian ini dianggap penting dilakukan oleh peneliti karena seperti yang kita tahu, saat ini generasi muda yang sedang mencari jati dirinya mudah terpengaruh dunia luar serta lingkungan pertemanan sehingga mengabaikan kegiatan yang berbau keagamaan dan mementingkan kehidupan dunianya saja. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII ini karena peneliti memandang bahwa kegiatan seperti pengajian yang dilakukan oleh para generasi muda di Desa Gunung Agung ini menjadikan mereka memiliki karakter religius yang cukup dinilai baik oleh masyarakat sekitar yang mana pada saat ini sudah minim ditemui para generasi muda yang ikut dan aktif dalam kegiatan pengajian. Maka dengan demikian, melalui program yang dijalankan oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII ini diharapkan bisa memberikan gambaran karakter religius yang seharusnya dimiliki oleh setiap generasi muda, baik itu jenjang usia paud ataupun sampai usia 30 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tujuan menggali serta memahami secara menyeluruh pengalaman subjek penelitian, meliputi perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan mereka. Hasil pemahaman tersebut dituangkan dalam bentuk narasi atau deskripsi verbal dengan penggunaan bahasa yang tepat, serta dilaksanakan dalam konteks alami. Untuk menghasilkan data yang mendalam, penelitian ini memanfaatkan berbagai pendekatan ilmiah yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2018). Penelitian ini memiliki sifat deskriptif, artinya data yang diperoleh tidak hanya disajikan apa adanya, tetapi juga diuraikan dan dianalisis secara deskriptif untuk memperjelas serta memperdalam pemahaman mengenai fenomena yang diteliti (Moleong, 2018). Penelitian ini cenderung memfokuskan pada strategi dan program apa yang dilakukan oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) Desa Gunung Agung terhadap pembinaan karakter religius generasi muda.

Penelitian ini dilakukan di Jalan Thamrin, Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Di Desa ini terdapat sebagian penduduk yang merupakan anggota dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), yang mana LDII tersebut mempunyai suatu program kerja atau sub-organisasi yaitu Penggerak Pembina Generus (PPG) yang memfokuskan atau menargetkan pembinaannya pada generasi muda di setiap jenjang usia. Di Desa ini generasi mudanya terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Penggerak Pembina Generus (PPG).

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu data yang didapat melalui pengumpulan informasi langsung di lapangan serta data sekunder yang didapat dari dokumen maupun literatur terkait (Nurul Melani Haifa et al., 2025). Adapun informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk menentukan siapa saja yang layak menjadi informan, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan permasalahan yang diteliti (Firmansyah & Dede, 2022). Peneliti menggunakan beberapa jenis informan, yaitu informan kunci, informan utama, serta informan tambahan. Informan kunci pada penelitian ini yaitu penanggung jawab dari Penggerak Pembina Generus (PPG) Desa Gunung Agung, informan utama pada penelitian ini yaitu Dewan Pembina/Mubaligh Desa Gunung Agung dan informan tambahan pada penelitian ini yaitu beberapa generasi muda yang menjadi target pembinaan serta ketua RT setempat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis datanya melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan tersebut berfungsi sebagai landasan analitis yang mengandalkan logika dan teori sosial untuk mengkaji fenomena, sekaligus menjelaskan keterkaitan dan pengaruh timbal balik antarfenomena sosial. (Munte, 2023). Pendekatan sosiologis pada penelitian ini yaitu peneliti berupaya mengamati strategi dari Penggerak Pembina Generus (PPG) Desa Gunung Agung yang mana kehadirannya adalah sebagai wujud dari pembinaan karakter religius generasi muda di Desa Gunung Agung. Teori struktural fungsional Talcott Parsons akan digunakan dalam menganalisis strategi serta program pembinaan dari Penggerak Pembina Generus (PPG).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung Dalam Pembinaan Karakter Religius Generasi Muda

Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII adalah salah satu sub-organisasi dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) yang mempunyai strategi yang mana hal tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembinaan karakter religius generasi muda, salah satunya di Desa Gunung Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Lampung Tengah. Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung sudah melakukan banyak kegiatan untuk membina karakter religius generasi muda yang mana pada saat ini karakter religius pada generasi muda harus dibina dari sedini mungkin agar bisa menciptakan bibit-bibit unggul generasi penerus bangsa yang berkarakter berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Membuat Program Kerja

Upaya terpenting dalam pembinaan dan membina karakter religius generasi muda di Desa Gunung Agung adalah dengan menyusun dan melaksanakan program kerja yang terarah, terstruktur, dan berkesinambungan. Program kerja ini menjadi landasan penting dalam mengarahkan kegiatan pembinaan agar tidak berjalan berantakan, namun terencana dengan tujuan yang jelas. Salah satu bentuk konkret dari program tersebut adalah pembentukan kelompok pembinaan berdasarkan jenjang usia. Setiap kelompok mendapatkan materi pembinaan yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan mereka, sehingga proses pembinaan dapat berjalan secara efektif dan menyentuh aspek-aspek penting dalam pengembangan karakter religius mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nurhuda selaku penanggung jawab Penggerak Pembina Generus (PPG) Desa Gunung Agung yaitu:

“Yaitu yang pertama dengan membuat program kerja yang mana program kerja ini sangat dibutuhkan untuk mencapai target pembinaan yang diinginkan. Program kerja yang disusun ini dilakukan dengan cara mengadakan musyawarah dengan para pengurus yang terlibat supaya hasilnya dapat dijalankan dengan baik.”

Program kerja yang dibuat dengan terencana dan terstruktur menunjukkan adanya fungsi adaptasi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (Raho, 2021), yang mana hal tersebut tercermin dari kemampuan Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung dalam menyesuaikan kegiatan pembinaan dengan kebutuhan generasi muda dan kondisi sosial masyarakat. Penyusunan program kerja yang terarah dan terstruktur berdasarkan tingkatan usia menunjukkan kemampuan organisasi dalam merespon perubahan dan beradaptasi dengan kebutuhan yang berbeda di setiap kelompok usia.

Membuat Jadwal Sosialisasi Program Pembinaan

Pada saat melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap generasi muda, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada seluruh anggota dengan menggandeng 5 unsur pembina generus dan penanggung jawab masing-masing kelompok pembinaan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai program kerja yang telah disusun, termasuk jadwal kegiatan sosialisasi yang disesuaikan dengan waktu para pembina. Penyampaian program dilakukan dengan memperhatikan efektifitas penerimaan informasi dan pemahaman peserta sehingga seluruh elemen yang terlibat memiliki persepsi yang sama terhadap tujuan dan teknis pelaksanaan pembinaan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nurhuda selaku penanggung jawab

Penggerak Pembina Generus (PPG) Desa Gunung Agung yaitu:

"Yaitu dengan cara membuat jadwal sosialisasi program pembinaan yang telah dibuat, dengan mempertimbangkan efektifitas penerimaan dan pemahaman dari peserta."

Fungsi integrasi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons tercermin dari proses sosialisasi program yang terjadwal, yang melibatkan seluruh anggota dan melibatkan 5 unsur pembina generus, sehingga pemahaman terhadap program yang disampaikan dapat dipahami secara merata. Fungsi ini penting menurut Parsons karena menjadi sarana menjaga hubungan saling ketergantungan, sehingga tujuan organisasi ini dapat bertahan hingga mencapai sasaran yang diinginkan.

Melibatkan 5 Unsur Pembina Generus

Unsur pembina generus ini mencakup Dewan Penasehat, Mubaligh/Mubalighot, Pendidik, Pengurus Muda-mudi dan Orang tua. 5 unsur pembina generus ini akan terlibat langsung dengan para generasi muda di lapangan. Peran Dewan Pembina atau Mubaligh yang dalam konteks ini disebut juga dengan tenaga pengajar memiliki peranan yang sangat krusial terhadap kelancaran serta keberhasilan proses pembinaan bagi generasi muda. Kehadiran para mubaligh yang kompeten baik dari segi kualitas maupun kuantitas menjadi faktor penentu dalam upaya pembentukan karakter religius yang diharapkan. Untuk itu, Penggerak Pembina Generus (PPG) berperan aktif dalam menyiapkan dan memberdayakan para mubaligh yang memiliki 29 Karakter Luhur dan mampu mendidik generasi muda serta mampu melakukan tugas-tugas pembinaan secara optimal sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Nurhuda selaku penanggung jawab Penggerak Pembina Generus (PPG) Desa Gunung Agung yaitu:

"Yaitu dengan cara meningkatkan serta melibatkan 5 unsur pembina generus termasuk peran orang tua dalam berkontribusi terhadap pencapaian pembinaan generus, kemudian memandu 5 unsur pembina generus di setiap majelis taqlim dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mencapai target pembinaan generus agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam membangun sosok generus yang unggul."

Unsur pembina generus yaitu Dewan Penasehat, Mubaligh/Mubalighot, Pendidik, Pengurus Muda-Mudi, dan Orang Tua memiliki peran strategis yang mencerminkan fungsi-fungsi dasar dalam sistem sosial, yaitu Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L) atau AGIL (Raho 2021). Dewan Penasehat berfungsi dalam pemeliharaan pola (latency), karena mereka menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai agama dan moral

kepada generasi muda, serta memberikan arahan dalam kehidupan sosial keagamaan. Mubaligh/Mubalighot berperan dalam pencapaian tujuan (goal attainment) dan juga latency, karena mereka menjadi ujung tombak dalam proses pembinaan yang langsung berinteraksi dengan generasi muda, serta dituntut untuk memiliki 29 karakter luhur dan kemampuan metodologis agar mampu mengajar secara efektif sesuai kurikulum. Sementara itu, Pendidik memiliki fungsi adaptasi dan pencapaian tujuan, karena mereka mendidik aspek-aspek seperti kemandirian yang relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer. Pengurus Muda-Mudi menjalankan fungsi integrasi, yakni sebagai jembatan antara unsur pembina dan generasi muda dalam menyatukan dan mengorganisasi kegiatan, serta menjaga kohesi sosial. Adapun peran Orang Tua di rumah menjalankan fungsi latency dalam menasihati serta memantau putra-putrinya itu menunjukkan adanya proses internalisasi nilai dari sistem sosial ke individu.

Mengadakan Kegiatan Pengajian

Kegiatan yang menjadi strategi untuk pembinaan karakter religius generasi muda di Desa Gunung Agung ini yaitu dengan mengadakan kegiatan pengajian. Kegiatan pengajian pada jenjang usia pra remaja, remaja sampai usia nikah yang dilakukan secara rutin yaitu empat kali dalam seminggu yang terdapat di hari senin, selasa, rabu dan jum'at. Pengajian tersebut dilaksanakan pada malam hari, yaitu tepatnya setelah magrib sampai dengan isya. Selain pengajian rutin, ada juga pengajian gabungan dengan desa dan daerah lainnya setiap sebulan sekali yang bertempat di salah satu masjid desa ataupun daerah Lampung Tengah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dewan Pembina/ Mubaligh Desa Gunung Agung yaitu Mas Ammar Naufal Pratama beliau mengatakan bahwa:

“Kita mubaligh/mubalighot Desa Gunung Agung menjalankan kurikulum/program yang sudah disusun oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) tingkat kabupaten Lampung Tengah yaitu Bandar Jaya, seperti melaksanakan pengajian empat kali seminggu dengan materi-materi yang berbeda setiap harinya dan juga diselingi dengan materi-materi tentang nilai-nilai 29 karakter pemuda LDII.”(Pratama, 2025)

Kegiatan lainnya yaitu ada pengajian usia nikah yang dihadiri oleh setiap generasi muda yang sudah mencapai umur untuk menikah dan dilaksanakan setiap dua bulan sekali. Pengajian tersebut memiliki tujuan agar setiap generasi muda yang sudah cukup umur untuk menikah dapat memiliki pengetahuan mengenai kehidupan pernikahan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan tidak didapatkan dari jalur yang salah, contohnya pacaran. Pengajian tersebut dilaksanakan pada hari minggu pagi sampai sore di salah satu masjid daerah Lampung Tengah. Selanjutnya ada juga pengajian untuk kelas paud-sekolah dasar,

pengajian tersebut juga dilakukan secara rutin yaitu pada hari senin, selasa, rabu, kamis dan sabtu. Pengajian ini dilaksanakan saat setelah ashar atau sore hari sampai dengan pukul 17.00 WIB.

Fungsi pencapaian tujuan (goal attainment) yang dikemukakan oleh Talcott Parsons tercermin dalam kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII, karena dengan melaksanakan kegiatan pengajian maka tujuan tertanamnya 29 karakter luhur pada generasi muda akan tercapai. Fungsi latency juga tercermin melalui kegiatan rutin dan berkelanjutan, nilai-nilai agama dan budaya lokal dilestarikan dan diwariskan, yang pada akhirnya akan menjaga stabilitas nilai dan norma masyarakat dalam jangka panjang.

Mengadakan Evaluasi

Kerjasama dengan para Mubaligh/Mubalighot adalah salah satu bagian penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan generasi muda, terutama dalam aspek evaluasi dan administrasi pembelajaran. Salah satu bentuk kerja sama yang dilaksanakan yaitu penyusunan instrumen evaluasi bersama, seperti penilaian pencapaian hafalan, tilawah, dan makna Al Qur'an dan Hadits. Sementara itu, dukungan juga diberikan dalam pengisian administrasi pembelajaran, misalnya dengan membantu mendata kehadiran peserta, pengisian rapor hasil belajar, dan pengurusan dokumen-dokumen lain yang diperlukan. Lebih lanjut, peran aktif dari pengurus dengan para mubaligh juga ditunjukkan dalam membantu mencatat dan memantau berbagai permasalahan yang muncul selama proses pembinaan dalam satu bulan terakhir, yang kemudian dirangkum dan dipaparkan dalam forum musyawarah. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Nurhuda selaku penanggung jawab Penggerak Pembina Generus (PPG) Desa Gunung Agung yaitu:

“Membuat buku/lembar evaluasi pelaksanaan pembinaan generus sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, meliputi: kehadiran, penuntasan dan pemahaman materi, serta praktik keseharian, kemudian yang terakhir mengadakan musyawarah tindak lanjut terhadap hasil evaluasi pembinaan generus.

Forum ini menjadi ruang diskusi yang penting untuk menyampaikan hasil evaluasi kepada para anggota, termasuk para orang tua generus di semua tingkatan usia, sehingga pembinaan dapat terus dievaluasi dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Apabila terdapat generus yang bermasalah, seperti melanggar dan melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam yaitu contohnya seperti berpacaran dan mabuk-mabukan maka konsekuensinya dewan penasehat akan meminta orang tua dari generus tersebut untuk menasehati anaknya. Jika kesalahannya terus berlanjut maka dewan penasehat akan menasehati secara empat mata

dan jika masih belum membaik maka selanjutnya akan dimasukkan dalam forum musyawarah untuk mencari jalan yang terbaik. Berdasarkan hasil wawancara, generasi muda di Desa Gunung Agung yang bermasalah hanya 5 orang dari 173 orang. 5 orang tersebut sudah mencapai tahap diberi teguran dan nasehat oleh dewan penasehat.

Fungsi integrasi yang dikemukakan oleh Talcott Parsons tercermin dari adanya kerjasama antara pengurus dan para mubaligh dalam menyusun instrumen evaluasi. Dengan adanya kerjasama dari berbagai elemen tersebut, maka terjadilah saling ketergantungan yang menghasilkan penyatuan dalam proses evaluasi hasil pembinaan. Kemudian forum musyawarah yang melibatkan orang tua, mubaligh, dan pembina menciptakan integrasi dan koordinasi antar bagian dari sistem sosial yang pada akhirnya menjaga kesatuan nilai dan tindakan.

Program Kerja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Dalam Pembinaan Karakter Religius Generasi Muda Di Desa Gunung Agung

Penyusunan program kerja oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII merupakan langkah konkret dalam mewujudkan generasi muda yang tidak hanya mengerti ajaran agama secara teoritis, melainkan juga bisa mempraktikannya dalam rutinitas kesehariannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah disajikan pada Bab III, bisa dipahami bahwa Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung melaksanakan program kerja yang sudah dibuat dengan sistematis oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII tingkat Kabupaten Lampung Tengah. Dengan adanya program kerja yang terstruktur dan berkesinambungan ini, diharapkan pembinaan karakter religius generasi muda dapat berjalan dengan efektif, terarah, dan berdampak positif dalam jangka panjang.

Program 29 Karakter Luhur

Target keberhasilan pembinaan generasi muda di setiap jenjang usia ini diupayakan bisa melahirkan sosok generus yang unggul. Generus yang unggul ini adalah generus yang mempunyai karakter religius yang sesuai dalam 29 Karakter Luhur. 29 Karakter Luhur adalah sekumpulan sifat positif yang perlu dimiliki dan dipraktikkan oleh setiap individu dalam rutinitas kesehariannya. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, semangat kerja keras, dan kepedulian terhadap sesama. Penerapan karakter luhur ini bertujuan untuk pembinaan generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu berdiri sendiri. Adapun 29 Karakter Luhur seperti yang disampaikan oleh Mbak Indah Fitria selaku bagian dari Dewan Pembina/Mubalighot Desa Gunung Agung yaitu:

“Jadi 29 karakter luhur yang harus dimiliki pada setiap generasi muda LDII ini mencakup 3 sukses (alim faqih, akhlaqul karimah dan mandiri), 6 thobiat luhur

(rukun, kompak, kerjasama yang baik, jujur, amanah, mujhid-muzhid), 4 tali keimanan (bersyukur, mempersungguh, mengagungkan dan berdoa), 3 prinsip kerja (benar, kurup, janji), 4 maqodirullah (bila diberi qodar nikmat supaya bersyukur, musibah supaya istirja', qodar cobaan supaya sabar, qodar salah supaya bertaubat), 4 roda berputar (yang kuat membantu yang lemah, yang bisa membantu yang tidak bisa, yang ingat mengingatkan yang lupa, yang salah dinasehati agar mau bertaubat), dan yang terakhir yaitu 5 syarat kerukunan dan kekompakan (bicara yang baik, jujur, busa dipercaya dan mempercayai, sabar keporo ngalah, tidak merusak sesama, dan saling memperhatikan dan menjaga perasaan)."

Generasi muda di Desa Gunung Agung yang khususnya termasuk ke dalam target pembinaan dari Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII ini berdasarkan hasil dari wawancara serta observasi sejauh ini sudah memiliki Tri Sukses Generus yaitu contohnya seperti melaksanakan ibadah sholat 5 waktu di masjid, mengikuti kegiatan pengajian, rutin membaca Al-Qur'an, mampu untuk tidak bersentuhan dengan yang bukan mahromnya, tidak meminum minuman keras, tidak berpacaran, mampu berbuat baik kepada orang tua, masyarakat sekitar, menerapkan senyum, sapa dan salam saat berpapasan dengan tetangga dan mampu mandiri dengan meningkatkan keterampilannya ataupun bisa bekerja tanpa bergantung dengan orang tua.

Pada aspek 6 Thobiat Luhur generasi muda sejauh ini bisa menerapkan kerukunan, kekompakan serta kerjasama yang baik apabila ada kegiatan gotong royong yang diadakan di lingkungan masyarakat, generasi muda disini sebisa mungkin bisa membaur dengan warga sekitar tanpa membedakan. Generasi muda dalam hal ini juga mampu menerapkan sifat jujur apabila melakukan kesalahan, mereka juga bisa amanah apabila diberi kepercayaan untuk menyampaikan sesuatu ataupun menyimpan rahasia seseorang dan yang terakhir yakni generasi muda disini mampu mengukur kemampuannya untuk mencukupi kemauannya dengan tidak menerapkan hidup yang boros.

Kemudian pada aspek 4 Tali Keimanan generasi muda sudah menerapkan karakter yang religius contohnya seperti saat diberi nikmat yang berupa makanan dari teman bisa mengucapkan syukur dengan ucapan alhamdulillah jazza killahu khoiro, dalam menjalankan perintah agama juga generasi muda ini bisa mempersungguh, contohnya saat menjalankan puasa romadhon yakni generasi muda yang berusia 8 tahun bisa belajar mengikuti puasa full sampai magrib. Selanjutnya yaitu generasi muda juga mampu mengagungkan kebesaran Allah SWT dengan mengucapkan Alhamdulillah, MasyaAllah, Subhanallah saat menjalani rutinitas kesehariannya. Generasi muda juga selalu berdoa saat menjalankan aktivitas, seperti

saat masuk masjid, bangun dari duduk, keluar rumah dan lain sebagainya.

Pada aspek 3 Prinsip Kerja, generasi muda disini sudah bisa menerapkan prinsip kerja dalam kehidupan pekerjaannya, contohnya seperti saat bekerja mampu untuk bertindak yang benar dengan tidak melakukan korupsi dan semacamnya. Mereka juga mampu untuk mematuhi kontrak kerja yang sudah disepakati. Kemudian pada aspek 4 Maqodirullah, generasi muda mampu menerapkan karakter religius contohnya selalu bersyukur saat diberi nikmat dengan ucapan syukur alhamdulillah, mengucapkan innalillahi wa innailaihi rojiun saat mendapatkan musibah, bisa sabar saat diberi cobaan dan bisa bertaubat saat melakukan kesalahan. Selanjutnya pada aspek 4 Roda Berputar, generasi muda sudah mampu menerapkan karakter yang religius sesuai dengan ajaran agama Islam contohnya seperti saat menjumpai teman yang membutuhkan pertolongan bisa dibantu, dan saat menjumpai teman yang melanggar larangan agama bisa menasehatinya agar bisa berubah menjadi lebih baik.

Pada aspek 5 Syarat Kerukunan dan Kekompakan, saat generasi muda berbicara dengan orang yang lebih tua bisa menerapkan unggah-ungguh, apabila ada masalah dengan teman bisa diselesaikan dengan cara yang baik dan mengalah apabila ada perdebatan yang tidak ada ujungnya dan bisa saling menjaga perasaan antar sesama warga LDII maupun masyarakat umum.

Program kerja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung dalam membina karakter religius generasi muda secara jelas mencerminkan prinsip- prinsip dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons. Program ini tidak hanya menjalankan fungsi adaptasi terhadap lingkungan sosial, tetapi juga menetapkan tujuan pembinaan yang jelas, menciptakan integrasi sosial, dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung merupakan salah satu sistem sosial yang berperan penting dalam menciptakan generasi muda yang religius.

Membagi Kelas Pengajian

Usia Paud (4-6 Tahun) – Sekolah Dasar (7-12 Tahun)

Materi yang diberikan dalam jenjang usia ini yaitu berupa nasihat yang meliputi (materi dasar keagamaan. kefahaman agama, akhlaqul karimah), hafalan yang meliputi (surat-surat pendek al-Qur'an, doa-doa harian), baca tulis yang meliputi (iqro'/tilawati dan pegon), praktik ibadah dan simulasi yang meliputi (praktik ibadah, adab/tatakrama dan kemandirian) dan mengenal 29 karakter luhur seperti memiliki perilaku terpuji, menunjukkan rasa hormat (ta'dhim) dan berbuat baik kepada orang tua, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, teman sebaya, serta menjaga adab saat berada di masjid, tempat pengajian, sekolah, dan lingkungan alam sekitar. Selain itu, anak dilatih untuk mandiri, seperti makan

dan minum sendiri, buang air kecil dan besar secara mandiri, serta mampu memakai pakaian tanpa bantuan.

Pembagian kelas pengajian pada usia paud sampai sekolah dasar ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan disesuaikan dengan kemampuan para gender. Materi yang diberikan juga sudah disusun sedemikian rupa agar para gender bisa menyimak dan mempelajarinya dengan mudah dan kondusif. Para dewan pembina juga diberikan pelatihan agar bisa mengajari gender yang berusia paud sampai sekolah dasar dengan metode yang menyenangkan sehingga materi pembinaan bisa dipelajari dan dipraktikkan dalam rutinitas kesehariannya.

Usia Pra Remaja (13-15 Tahun), Remaja (15-18 Tahun) dan Usia Pra Nikah-Nikah (19-30 Tahun)

Materi yang diberikan dalam jenjang usia ini yaitu berupa nasihat yang meliputi (materi dasar keagamaan, kefahaman agama dan akhlaqul karimah), bacaan yang meliputi (pemangkulan dan penyimakan bacaan al-Qur'an), makna arti dan keterangan yang meliputi (pemangkul-an dan penyimakan makna al-Qur'an dan hadist), praktik ibadah dan simulasi yang meliputi (praktik ibadah, adab/tatakrama dan kemandirian) serta bisa menerapkan 29 karakter luhur dalam rutinitas kesehariannya, seperti bisa ta'dhim dan berbuat baik kepada orang tua, saudara, guru, teman bergaul serta tata krama saat berpakaian, saat dengan lawan jenis, makan bersama dan mencari ilmu, saat di dalam masjid, dalam pengajian dan sekolah serta lingkungan sekitar, bisa mandiri secara pribadi, dalam keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar lingkungan pekerjaan serta memiliki keterampilan.

Pada jenjang usia ini para gender diharapkan sudah bisa memiliki dan menerapkan materi pembinaan yang sudah diberikan. Di jenjang usia ini juga gender masih mudah terpengaruh oleh pergaulan di lingkungan sekitar sehingga para dewan pembina diharapkan bisa mengontrol para gender supaya selalu bisa menjaga perilakunya agar tetap menjadi gender yang unggul dalam hal dunia dan akhiratnya. Peran orang tua di rumah juga memiliki pengaruh yang sangat penting karena orang tua disini diharapkan bisa mengontrol tingkah laku anaknya dan mengajari hal-hal yang baik supaya bisa tercipta gender yang unggul.

Fungsi adaptasi yang disampaikan oleh Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional tercermin dalam pembagian kelas pengajian berdasarkan usia. Jika pengajian tidak disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia peserta didik, maka akan terjadi ketimpangan dalam penerimaan materi yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas dan efektivitas proses pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan setiap tingkatan usia memiliki kemampuan yang berbeda, oleh karena itu materi pembinaan harus disesuaikan dengan usia

agar pembinaan dapat berjalan dengan stabil sesuai dengan fungsinya.

Temuan ini mendukung argumen bahwa Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) memiliki sub-organisasi yaitu Penggerak Pembina Generus (PPG) yang mana PPG ini memiliki program kerja yang terstruktur untuk pembinaan karakter religius generasi muda, tidak hanya Tri Sukses Generus dan 6 Thobiat Luhur saja, akan tetapi ada juga program lainnya yaitu 29 Karakter Luhur. Temuan ini juga memaparkan bagaimana praktik dari program Tri Sukses Generus dan 6 Thobiat Luhur yang diterapkan oleh generasi muda yang belum dijelaskan pada penelitian sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung memiliki strategi dalam pembinaan karakter religius generasi muda yaitu membuat program kerja yang terarah, terstruktur dan berkesinambungan, kemudian membuat jadwal sosialisasi program pembinaan kepada seluruh anggota dengan menggandeng 5 Unsur Pembina Generus. Langkah yang ketiga yaitu dengan melibatkan 5 Unsur Pembina Generus yang sudah ditetapkan oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) yang mencakup Dewan Penasehat, Mubaligh/Mubalighot, Pendidik, Pengurus Muda-mudi dan Orang tua dalam proses pembinaan yang mana 5 Unsur ini akan terlibat langsung dengan generasi muda di lapangan (pengajian). Strategi yang keempat yaitu dengan mengadakan kegiatan pengajian rutin yang sudah terjadwal berdasarkan jenjang usia generasi muda. Langkah yang kelima yaitu proses pembinaan tersebut diupayakan bisa mencapai target dengan memotivasi para dewan pembina, mubaligh dan orang tua untuk tetap semangat dan konsisten dalam membina dan memonitoring generasi muda agar senantiasa menerapkan nilai-nilai 29 Karakter Luhur di kehidupan sehari-harinya. Langkah yang terakhir yaitu dengan mengadakan evaluasi terhadap hasil pembinaan generasi muda dengan berkoordinasi dengan mubaligh/mubalighot yang terlibat langsung dengan generasi muda di tempat pengajian.

Program kerja yang disusun oleh Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Desa Gunung Agung dalam upaya pembinaan karakter religius generasi muda secara signifikan telah menanamkan karakter religius dalam diri generasi muda yang mana program tersebut yaitu ada program 29 Karakter Luhur, program ini mencakup Tri Sukses Generus, 6 Thobiat Luhur, 4 Tali Keimanan, 3 Prinsip Kerja, 4 Maqodirullah, 4 Roda Berputar, dan 5 Syarat Kerukunan dan Kekompakan. Melalui program ini, generasi muda di Desa Gunung Agung diharapkan dapat menerapkan seluruh aspek dalam program tersebut dalam rutinitas kesehariannya yang pada akhirnya dapat menjadi generasi yang unggul dan memiliki karakter religius. Program kerja lainnya yaitu dengan membagi kelas pengajian berdasarkan jenjang

usia yang mencakup usia paud- sekolah dasar, usia pra remaja, remaja dan yang terakhir yaitu usia nikah. Setiap jenjang usia generasi muda ini memiliki materi yang berbeda agar target pembinaan dapat tercapai, karena apabila kelas pengajian tidak disesuaikan dengan tahapan perkembangan pada generasi muda, maka akan timbul ketimpangan dalam penerimaan materi, yang pada akhirnya dapat mengganggu efektivitas pembinaan karakter. Pembagian kelas pengajian ini bertujuan agar penerimaan materi pembinaan tentang nilai-nilai 29 Karakter Luhur dapat tertanam dalam diri setiap generasi muda dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-harinya.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, disarankan supaya organisasi Penggerak Pembina Generus (PPG), sebagai salah satu organisasi keagamaan yang berakar dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) hendaknya bagi pengurus dan 5 Unsur Pembina Generus selalu kompak dalam meningkatkan kuantitas serta kualitas pengajar, contohnya setiap pengajar ataupun dalam hal ini seorang mubaligh/mubalighot diharuskan memiliki serta menerapkan nilai-nilai 29 Karakter Luhur supaya bisa menjadi contoh bagi generasi muda. Disarankan juga supaya mengupayakan target pembinaan yang efektif dengan menyesuaikan perkembangan zaman, contohnya dengan mengadakan kegiatan kemandirian ataupun pengajian yang menarik bagi seluruh generasi muda di setiap jenjang usia yang bertemakan penerapan nilai-nilai 29 Karakter Luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari Siregar, Dhita Dwi Yanti, Dinda Valicia Sipayung, Muhammad Ibnu Adani, Novita Paskah Rianti, & Ika Purnamasari. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Budaya Lokal the Impact of Globalization on Local Cultural Identity. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1(8), 4142–4151. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Asni, N. (2020). Strategi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. *Skripsi. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo*.
- Ferlitasari, R., Suhandi, & Rosana, E. (2020). Pengaruh media sosial istagram terhadap prilaku keagamaan remaja. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Islam*, 01(02), 3.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Fitria, I. (2025). *Wawancara*.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.

<https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>

- Mahrani, A., Wafiq, A., Hairani, M., & Wahyuni, R. (2024). “Peran Agama dalam Membentuk Perilaku Sosial Masyarakat.” *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cet 38*. Remaja Rosdakarya.
- Mufatahatillah, L. T. (2023). Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Madiun Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Profesional Religius. *Skripsi, IAIN Ponorogo*.
- Mufidah, L. I., & Subandi, A. (2021). Tinjauan Program Pembinaan Karakter Remaja Penggerak Pembina Generus (PPG) LDII Perspektif Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun. *Tafhim Al-’Ilmi*, 12(2), 171. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i2.4452>
- Munte, H. (2023). Kontribusi Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam. *IJOMSS: Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(3), 39–45.
- Nurhuda. (2025). *Wawancara*.
- Nurul Melani Haifa, Indah Nabilla, Virda Rahmatika, Rully Hidayatullah, & Harmonedi Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Pratama, A. N. (2025). *Wawancara*.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Ledalero.
- Riswanda, N., al-Hikmah, N., Yasa, N., Fitriyah, L., Primudya, L. I., & Yahya, M. N. (2024). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Lentera Ilmu*, 1(2), 12–17. <https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/view/47>
- Simarmata, L. (2024). PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah FUNGSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MANUSIA. *PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 232–243. <https://doi.org/10.24114/ph.v9i1.58145>
- Suhandi, & Jaafar, A. (2020). Religion, Moral and Modernisation of Urban Society: A Study on the Roles of Religion in Youth Development in Lampung, Republic of Indonesia. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2(2), 110. <https://doi.org/10.37698/ashrej.v2i2.47>
- Willis, S. S. (2017). *Remaja & Masalahnya*. Alfabeta.